

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Oleh:

Lia Hadini¹

Nova Estu Harsiwi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis: 220611100128@student.trunojoyo.ac.id,
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Children with special needs of the autism spectrum often exhibit significant challenges in communication, social interaction, and behavior. This research aims to analyze the characteristics of children with special needs of autism at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. The research method used is descriptive qualitative. The type of data the researcher used is primary data obtained from observations and interviews, as well as secondary data using literature studies in the form of books, journals, or scientific articles. The results of this study indicate that children with special needs on the autism spectrum have three characteristics: difficulties in communication, social interaction, and behavior. Communication difficulties often involve challenges such as delayed speech, difficulty reading and writing, and difficulty understanding others' conversations. Difficulties in social interaction are seen when autistic children are often silent, talk to themselves, and are engrossed in their own world. Autistic children often display behaviors such as difficulty or slowness in responding, undirected behavior, often being easily attracted to a particular object or item, and an inability to maintain eye contact for long periods. Autistic children have specific characteristics in communication, social interaction, and behavior.*

Keywords: *Children with Special Needs, Autism, Characteristics.*

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Abstrak. Anak berkebutuhan khusus jenis autisme seringkali menunjukkan tantangan yang signifikan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik anak berkebutuhan khusus autisme di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Jenis data yang peneliti gunakan adalah data primer yang berasal dari hasil observasi, wawancara, serta data sekunder dengan menggunakan studi literatur berupa buku, jurnal atau artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan spektrum autisme memiliki tiga karakteristik yaitu kesulitan berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Kesulitan berkomunikasi seringkali mengalami tantangan keterlambatan dalam berbicara, kesulitan membaca dan menulis, serta kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain. Kesulitan berinteraksi sosial terlihat anak autisme seringkali diam, berbicara sendiri dan asyik dengan dunianya sendiri. Anak autisme seringkali menunjukkan perilaku seperti sulit atau lambat merespon, berperilaku yang tidak terarah, seringkali mudah tertarik pada suatu objek atau barang tertentu dan tidak bisa lama dalam melakukan kontak mata. Anak autisme memiliki karakteristik dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial serta berperilaku.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Autisme, Karakteristik.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sutianah, 2021). Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, tidak hanya pendidikan untuk peserta didik reguler namun peserta didik berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik reguler atau normal tentu tidak sama dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Pemerintah harus memberikan layanan secara adil dan merata, tanpa memandang perbedaan fisik atau mental antara peserta didik

reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik termasuk individu yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial serta individu yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan (Amaliah, dkk., 2025). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar bersama antara peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler. Hal ini bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menunjukkan potensi, keterampilan dan kemampuannya yang bermanfaat bagi orang lain (Aniska, 2016 dalam Istighfarin, dkk., 2024).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri spesifik yang berbeda dibandingkan anak seusianya. Ciri-ciri ini dapat berupa keterbatasan atau keunggulan yang signifikan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan afektifnya (Supena, dkk., 2022). Jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya tuna netra (anak mengalami gangguan penglihatan), tuna rungu (anak mengalami gangguan pendengaran), tuna daksa (anak mengalami gangguan gerak anggota tubuh), tuna laras (anak mengalami gangguan perilaku dan emosi), tuna grahita dan *slow learner* (anak mengalami gangguan intelektual), ADHD dan autisme (anak mengalami gangguan perilaku dan emosi serta CIBI (Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa) (Fakhiratunnisa, dkk., 2022).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, berperilaku (Kusuma, dkk., 2025). Menurut Sembiring & Harsiwi (2024), anak-anak dengan autisme seringkali menghadapi kendala dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku yang berulang. Penelitian yang dilakukan oleh Nisak & Harsiwi (2024), bahwa peserta didik berkebutuhan khusus jenis autisme memiliki karakteristik diantaranya anak yang terlihat normal, namun kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku atau sikap, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi, kesulitan dalam menulis, membaca dan memahami materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, keinginan

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

dan kesenangan cenderung labil, asyik bermain sendiri dan tertarik pada suatu benda yang berputar atau bergerak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis karakteristik anak yang mengalami gangguan autisme di salah satu sekolah inklusif. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme di kelas I di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan.

KAJIAN TEORITIS

Autisme berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *Auto* berarti berdiri sendiri. Makna dari kata ini diacukan kepada individu penderita autisme yang seolah-olah individu tersebut hidup di dalam dunianya sendiri (Suteja, 2014 dalam Bachtiar, dkk., 2024). Autisme adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada perkembangan saraf anak, sehingga berdampak pada aspek berkomunikasi, berinteraksi sosial dan perilaku (Atmajaya, 2018 dalam Tiyas & Harsiwi, 2024). Muna, dkk (2024) mengemukakan anak autis adalah salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat luas yaitu memiliki gangguan kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial, sehingga anak ini terlihat memiliki dunia sendiri. Dengan demikian, autisme adalah kondisi yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan ditandai dengan gangguan perkembangan fungsi otak, sehingga menyebabkan hambatan dalam kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan perilaku.

Menurut Switri (2020) anak autis memiliki tiga karakteristik utama diantaranya kesulitan komunikasi, gangguan berinteraksi sosial serta gangguan perilaku.

1. Kesulitan komunikasi

Anak-anak dengan autisme seringkali menghadapi tantangan mendasar dalam berkomunikasi, diantaranya:

- a. Kesulitan atau keterlambatan dalam berbicara.
- b. Kesulitan dalam menulis, membaca serta memahami bahasa isyarat, misalnya menunjuk dan melambai sehingga sulit untuk memulai percakapan atau petunjuk yang diberikan oleh orang lain.

- c. Kecenderungan untuk mengulang kata atau frasa yang baru didengar, berbicara dengan suara keras atau nada tinggi, sering bersenandung dan mengalami tantrum.
 - d. Kurang inisiatif untuk berkomunikasi secara non verbal dan verbal melalui bahasa tubuh.
 - e. Mengeluarkan ucapan yang tidak dapat dipahami
 - f. Cenderung mengulang perkataan orang lain.
 - g. Kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain.
2. Gangguan dalam berinteraksi sosial

Kesulitan dalam berinteraksi sosial merupakan karakteristik yang sangat terlihat pada anak autis. Hal ini dilihat dari:

- a. Anak autis seringkali lebih tertarik dalam dunianya sendiri, sehingga membuatnya sulit untuk membangun koneksi dengan orang-orang di sekitarnya.
- b. Anak autis seringkali menunjukkan kurangnya respon atau kepekaan terhadap perasaan diri sendiri ataupun orang lain.

3. Gangguan perilaku

Anak autisme seringkali menunjukkan perilaku seperti:

- a. Kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.
- b. Perilaku yang tidak terfokus misalnya berjalan mondar-mandir, berlari, memanjat, berputar-putar dan melompat-melompat.
- c. Keterikatan yang kuat pada objek atau barang tertentu.
- d. Kebutuhan yang kuat terhadap rutinitas yang kaku.
- e. Sering mengalami ledakan emosi atau tantrum.
- f. Perilaku obsesif – kompulsif
- g. Ketertarikan yang berlebihan pada benda yang bergerak atau berputar.
- h. Menghindari kontak mata.
- i. Tidak merespon ketika dipanggil.
- j. Kurang berinteraksi atau berteman dengan anak lainnya.
- k. Lebih suka bermain sendiri.

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Menurut Suprajitno & Aida (2021) faktor penyebab autisme diantaranya faktor genetik, gangguan pada sistem saraf dan ketidakseimbangan kimiawi. Menurut Nurfadillah (2022) ada beberapa teori yang mendukung terhadap timbulnya gangguan autisme yaitu:

1. Teori psikososial

Teori ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang memiliki emosi tinggi, kaku dan cenderung obsesif mempengaruhi perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan kurang ramah dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak yang pada akhirnya dapat memicu munculnya gejala autisme.

2. Teori biologis

Teori ini berkembang berdasarkan beberapa pengamatan, termasuk tingginya angka are terjadi mental pada individu autis (sekitar 75% sampai 85%), perbandingan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang signifikan (4:1), serta meningkatnya kondisi medis yang mempengaruhi sistem saraf. Fakta-fakta tersebut mengindikasikan adanya dasar biologis dalam perkembangan autisme.

3. Teori imunologis

Teori ini menekankan adanya kemungkinan keterkaitan antara sistem kekebalan tubuh pada kasus autisme. Ditemukan beberapa anak autis menunjukkan penurunan respon imun. Selain itu, adanya antibodi pada ibu terhadap antigen leukosit anak autis semakin memperkuat dugaan adanya faktor imunologis. Antigen leukosit ini juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibodi ibu berpotensi merusak jaringan syaraf otak janin dan mempengaruhi timbulnya autisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Umriati & Wijaya (2020) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sukmadinata (2009) dalam Aprilia, dkk (2021) penelitian

deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara alamiah. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara alamiah melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I yang memiliki gangguan autisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025. Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada orang yang memiliki hubungan dengan penelitian (Radianzah & Mashabai, 2020). Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2025, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan guru wali kelas I. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi digunakan untuk membuktikan peneliti benar-benar melaksanakan penelitian. Selanjutnya metode pengumpulan data melalui studi literatur adalah cara pengumpulan data dengan membaca jurnal atau karya ilmiah yang memuat informasi berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pendidikan ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016 dalam Nisak & Harsiwi, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, wawancara kepada guru pendamping ABK dan guru wali kelas 1 dan studi literatur. Pada tahap penyajian data, peneliti memilih dan memaparkan data sesuai dengan penelitian terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Tahap kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan melalui data yang telah diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Siti Zahro, S. Pd selaku wali kelas dan ibu Aan Nuraini, S.E sebagai guru pendamping khusus terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menyatakan bahwa

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

telah memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusif. Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum merdeka dengan memperhatikan atau menyesuaikan kembali kemampuan masing-masing peserta didik baik reguler ataupun berkebutuhan khusus. Salah satu peserta didik di kelas I yang tergolong anak berkebutuhan khusus jenis yaitu berisinal F.



Gambar 1. Wawancara bersama guru pendamping ABK dan wali kelas

Autisme adalah perkembangan kompleks yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Autisme seringkali mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial dan perilaku yang berulang (Sembiring & Harsiwi, 2024). Autisme umumnya mengalami tiga gejala utama yaitu gangguan dalam interaksi sosial, kesulitan berkomunikasi dan gangguan perilaku (Nurfadillah, dkk., 2022).

Peserta didik F termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan autisme katagori sedang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menganalisis tiga karakteristik utama gangguan autisme diantaranya aspek kesulitan berkomunikasi, gangguan interaksi sosial dan perilaku. Pada aspek kesulitan berkomunikasi, karakteristik yang terlihat yaitu pertama, peserta didik F mengalami keterlambatan dalam berbicara. Kedua, kesulitan membaca dan menulis. Peserta didik F hanya dapat menebal tulisan, belum bisa membaca. Namun peserta didik paham berhitung. Ketiga, peserta didik F kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain. Namun ketika guru pendamping melakukan secara non verbal atau berupa tindakan, peserta didik cukup paham. Selanjutnya, peserta didik F sering mengucapkan perkataan yang kurang dipahami. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, dkk (2022) peserta didik dengan kebutuhan khusus seringkali terlihat meracau dengan bahasa yang sulit untuk dipahami.

Pada aspek gangguan berinteraksi sosial karakteristik yang terlihat yaitu peserta didik F seringkali diam, berbicara sendiri dan asyik dengan dunianya sendiri sehingga kurang berinteraksi dengan orang lain. Namun, guru pendamping mendorong peserta didik F untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Pada aspek gangguan perilaku, karakteristik yang terlihat yaitu peserta didik F sulit merespon, misalnya saat dipanggil namanya peserta didik F sulit atau lambat merespon kembali. Peserta didik F seringkali berperilaku yang tidak terarah misalnya mengangkat roknya, berlari, teriak-teriak dan mengguling. Perilaku umum yang sering muncul pada gangguan autisme yaitu perilaku tidak terarah (lari-lari, mondar-mandir, berputar-putar, dan teriak-teriak), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif (Maharani & Nadhirah, 2024). Peserta didik F seringkali mudah tertarik pada suatu objek atau barang tertentu, misalnya ketika temannya yang memiliki makanan, peserta didik F langsung menghampirinya dan memakan makanan tersebut. Selain itu, ketika melihat orang bermain badminton, peserta didik F ingin ikut bermain. Anak autis memiliki ketertarikan kuat pada suatu objek atau barang tertentu (Switri, 2020). Peserta didik F ketika berkomunikasi dengan orang seringkali tidak menatap orang tersebut atau tidak bisa lama dalam melakukan kontak mata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari, dkk., (2024) anak autis tidak dapat berlama-lama melakukan kontak mata. Peserta didik F tidak merasa takut terhadap apapun, misalnya peserta didik F memegang ulat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nadhirah & Ramadhan (2024) anak autis tidak memiliki rasa takut terhadap apapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peserta didik F lebih suka belajar dengan menggunakan gambar, sehingga dalam proses pembelajaran untuk memudahkan peserta didik F memahami materi pelajaran, guru lebih sering menggunakan media gambar (visual). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiyas & Harsiwi (2024) guru menangani anak autis dalam belajarnya dengan menggunakan bantuan komunikasi alternatif seperti gambar, simbol atau teknologi yang bisa mempermudah anak autis dalam memahami pelajaran. Selain itu, untuk melakukan perintah atau kegiatan sederhana peserta didik F perlu di instruksikan berulang-ulang.

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Menurut Aprilia, dkk (2021) anak yang memiliki gangguan autisme dalam memahami perintah membutuhkan pengulangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping dan wali kelas diperoleh bahwa, adanya kemajuan pada peserta didik F. Sebelum didampingi guru pendamping, peserta didik F cenderung pasif dan tertutup. Namun, setelah mendapatkan pendampingan khusus, peserta didik F menjadi lebih terbuka dan akrab dengan guru serta teman-temannya. Selain itu, kemampuan menulis yang sebelumnya sulit, peserta didik F sudah bisa menulis walaupun dengan cara menebal tulisan.

Selain peran guru, dukungan orang tua sangat penting bagi perkembangan peserta didik F. Kolaborasi dengan orang tua mempermudah guru pendamping dalam menyampaikan informasi mengenai aktivitas dan kemajuan belajar peserta didik, yang kemudian menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk mendukung proses dan perkembangan anak. Orang tua peserta didik F juga memberikan dukungan pendidikan di luar sekolah inklusif melalui bimbingan belajar di rumah dan terapi. Hal-hal penting dalam terapi anak autisme meliputi pemberian instruksi yang konsisten dan tegas, namun penuh kasih sayang, penggunaan percakapan sederhana agar anak merasa inklusif dalam keluarga, pembagian terapi ke dalam tahapan yang jelas dari mudah hingga sulit, serta pemberian motivasi dan penghargaan atas keberhasilan anak dalam mengikuti instruksi (Delfianti, dkk., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Autisme adalah jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada perkembangan saraf sehingga berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku anak. Berdasarkan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan terdapat salah satu peserta didik yang mengalami gangguan autisme dengan kategori sedang. Tiga karakteristik utama autisme yaitu kesulitan berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Pada aspek kesulitan berkomunikasi, peserta didik F mengalami keterlambatan dalam berbicara, kesulitan membaca dan menulis, serta kesulitan

memahami pembicaraan orang lain. Pada aspek interaksi sosial peserta didik F seringkali diam, berbicara sendiri dan asyik dengan dunianya sendiri. Pada aspek gangguan perilaku, peserta didik F kurang atau lambat merespon, berperilaku yang tidak terarah, mudah tertarik pada suatu objek atau barang tertentu, ketika berkomunikasi tidak bisa lama dalam melakukan kontak mata, kurang konsentrasi atau fokus dan mengintruksikan secara berulang-ulang ketika melakukan perintah atau kegiatan sederhana. Selain itu, Peserta didik F lebih suka belajar dengan menggunakan gambar, sehingga dalam proses pembelajaran untuk memudahkan peserta didik F memahami materi pelajaran, guru lebih sering menggunakan media gambar (visual).

Saran

Penelitian ini merekomendasikan hasil temuannya sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme di pendidikan inklusif. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai berbagai karakteristik dan kebutuhan peserta didik autisme dalam konteks pendidikan inklusif. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplor lebih dalam terkait kesesuaian kebutuhan anak berkebutuhan autisme dengan berbagai karakteristik yang dimiliki anak tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, N., dkk. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 136-143. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.656>.
- Aprilia, T., Yulianti, N., & Saputri, S. W. D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 2(2), 37-45. <https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.18867>.
- Bachtiar, F. A. P., dkk. (2024). Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis di Sekolah Inklusi SD Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 589-600. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.890>.
- Delfianti, S., dkk. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus:Autisme di Flexi School Banda Aceh. *Ta'rim:Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 97-106. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1244>.

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.
- Istighfarin, D., dkk. (2024). Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi MI Nur Hidayah. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 2(1), 99-104. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.852>.
- Kusuma, P. J., Wahyuningsih, M. C., & Arinda, F. P. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Lamongan: CV Detak Pustaka.
- Maharani, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) Diskh 01 Kota Serang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4723>.
- Muna, Z., dkk. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Jurnal STAI Muafi Sampang*, 2(2), 99-104. <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.79>.
- Nadhirah, Y. F., & Ramadhan, F. N. (2024). Analisis Karakteristik Dan Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Khusus Harapan Negeri 01 Kota Serang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 331-337. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5265>.
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif. *ALENA—Journal of Elementary Education*, 2(2), 160-169. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.210>.
- Nurfadillah, S., dkk. (2022). Analisis karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) pada siswa SD Negeri Sudimara Timur 2 Tangerang. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(6), 587-596. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.626>.
- Radianza, J., & Mashabai, I. (2020). Analisa Pengendalian Kualitas Produksi Dengan Menggunakan Metode Seven Tools Quality di PT. Borsya Cipta Communica. *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*, 1(1), 17-21. <https://doi.org/10.36761/jitsa.v2i1.1017>.

- Sari, I. K., Utami, L., & Fadiah, S. S. (2024). Analisis Perkembangan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah SKH Elmyra Shanum. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(1), 152-159.
- Sembiring, T. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Kendala dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Anak Autisme di SD Negeri Keleyan 1 Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 177-183. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.478>.
- Supena, dkk. (2022). *Pendidikan Inklusi untuk ABK*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suprajitno & Aisa, R. (2021). *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah: Panduan Bagi Orang Tua*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan Pendidikan*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Tiyas, S. W., & Harsiwi, N.E. (2024). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Dalam Belajar di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 13-19. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2220>.
- Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.